

# URGENSI METODOLOGI TAKHRIJ HADIS DALAM STUDI KEISLAMAN

**Askolan Lubis**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jln. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371  
e-mail: askolanlubis@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan sumber asli dari suatu hadis, menjelaskan sanad dan menerangkan nilai hadis merupakan cakupan yang dibahas dalam takhrij hadis. Ilmu ini sangat penting bagi seseorang yang selalu mengutip hadis Nabi sebagai dasar argumentasi, karena dengan ilmu ini seseorang bisa mengetahui keabsahan suatu hadis. Dan dengan ilmu ini pula seseorang dapat mengetahui secara mendalam tentang seluk beluk kitab-kitab hadis dengan berbagai sistem penyusunan dan penulisannya.

## PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua telah terhimpun di dalam berbagai kitab hadis. Teks hadis yang tertulis dalam kitab-kitab ini memerlukan penelusuran sanad maupun matan secara intensif dan lengkap. Petunjuk-petunjuk untuk dapat menemukan sumber aslinya sangat dibutuhkan, walaupun pada dasarnya kitab-kitab yang disusun untuk kepentingan ini sudah banyak dihasilkan oleh para pakar hadis dengan bermacam-macam metode penyusunannya. Ada yang yang menamakannya dengan kitab *Atraf*, kitab *Mu'jam*, kitab *Musnad* dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut pada intinya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menemukan suatu hadis pada sumber aslinya walaupun system dan metode yang diterapkan berbeda-beda.

Memahami dan mengenal seluk beluk suatu kitab hadis bukan saja berguna untuk memudahkan mencari hadis, tetapi juga merupakan proses awal untuk mengetahui kualitas atau keabsahan suatu hadis. Sedangkan dengan mengetahui tingkat keabsahan suatu hadis sangat berguna untuk menilai kehujujahan hadis tersebut.

Atas dasar itu, maka memahami *Takhrij* hadis yang merupakan bagian dari bidang studi *Kutub al-Hadis* akan menolong para peminat hadis dalam mempelajari hadis secara lebih tepat dan cepat sehingga penggunaan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam dapat dimanfaatkan secara proporsional.

Tulisan ini mencoba dengan ringkas memperkenalkan bagaimana metode dan teknik menemukan suatu hadis dalam sumbernya yang asli berikut petunjuknya.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Takhrij Hadis

Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa pengertian takhrij hadis ialah “Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis” (1992: 43). Sementara Mahmud al-Tahhan mendefinisikan takhrij sebagai berikut: “Menunjukkan sumber asli dari suatu hadis, menjelaskan sanadnya dan menerangkan nilai hadis tersebut jika dianggap perlu (Al-Tahhan, 1978: 12).

Maksud menunjukkan sumber asli dari suatu hadis adalah upaya menyebutkan kitab-kitab hadis yang di dalamnya terdapat hadis tersebut, seperti ungkapan: *akhrajahu al-Bukhari fi Sahihi*, atau ungkapan-ungkapan lainnya. Dan yang dimaksud dengan menjelaskan nilai suatu hadis ialah memberi penilaian terhadap suatu hadis (*sahih, hasan* atau *da'if*). Namun tidak semua kitab takhrij melakukan penilaian terhadap hadis karena permasalahannya tidak terlalu mendasar di dalam takhrij (Al-Tahhan, 1978: 12)

### Urgensi Takhrij Hadis

Bagi seorang peneliti hadis, kata al-Tahhan, “mengetahui takhrij al-Hadis sangatlah penting”. Tanpa dilakukan kegiatan takhrij terlebih dahulu maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidak adanya *korroborasi* (Syahid atau Mutabi’) dalam sanad hadis yang ditelitinya. Dengan demikian, ada beberapa hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrij al-hadis. Di antaranya adalah :

#### 1. Mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti

Suatu hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya apabila tidak diketahui asal usul hadis. Tanpa diketahui asal usulnya, maka sanad dan matan hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya. Tanpa diketahui susunan sanad dan matannya secara benar, maka hadis yang bersangkutan akan sulit diteliti secara cermat. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti itu maka kegiatan takhrij perlu dilakukan terlebih dahulu. Dengan demikian, takhrij hadis sangat diperlukan, yaitu untuk melacak bagaimana sanad dan matan hadis dalam kitab sumber.

#### 2. Mengetahui seluruh rawi

Hadis yang akan diteliti mungkin memiliki lebih dari satu sanad. Mungkin saja salah satu sanad hadis itu berkualitas *da'if*, sedang yang lainnya berkualitas *sahih*. Untuk dapat

menentukan sanad yang berkualitas da'if dan yang berkualitas sahih, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan. Dalam hubungannya untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, maka kegiatan takhrij al-hadis perlu dilakukan.

### 3. Mengetahui Syahid dan Mutabi' dalam sanad

Ketika hadis diteliti salah satu sanadnya, mungkin ada periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang diteliti. Dukungan (*Corroboration*) itu bila terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat Nabi, disebut sebagai *syahid*, sedang bila terdapat dibagian bukan periwayat tingkat sahabat, disebut sebagai *mutabi'* (Subhi al-Salih, 1988: 241).

Dalam penelitian sanad, syahid yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkokoh sanad yang sedang diteliti. Begitu pula mutabi' yang memiliki sanad yang kuat maka sanad yang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh mutabi' tersebut. Untuk mengetahui, apakah suatu sanad memiliki syahid atau mutabi', maka seluruh sanad hadis harus dikemukakan. Ini berarti, *takhrij al-hadis* harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa dilakukan takhrij al-hadis lebih dahulu, maka tidak dapat diketahui secara pasti seluruh sanad untuk hadis yang sedang diteliti.

### 4. Untuk menentukan kualitas suatu Hadis

Ibnu Hajar al-'Asqolanimenjelaskan bahwa khabar yang tidak *Mutawatir* dapat dipakai sebagai dasar hukum apabila memenuhi kriteria tertentu (1938: 11). Kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis ialah adanya kesahihan sanad dan matan hadis, yakni segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sesuatu sanad dan matan hadis yang berkualitas sahih (Al-Adlibi, 1983: 10).

Adapun syarat atau kriteria hadis yang berkualitas sahih adalah: "Bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dabit sampai pada akhir sanad, dan tidak syaz dan ber-'illat (Subhi al-Salih, 1984: 145).

Menurut kriteria di atas, penelitian sebuah hadis harus melalui tahap-tahap seperti berikut:

*Pertama*, meneliti keadaan para rawi hadis untuk menetapkan keadilan dan kedabitannya.

*Kedua*, meneliti sanad atau hubungan antara perawi hadis, sehingga dapat dipastikan adanya kesinambungan sanad hadis.

## Beberapa Cara Mencari Hadis

Sebuah hadis akan dapat dicari sumbernya apabila diketahui:

1. Nama sahabat yang meriwayatkannya,
2. Lapaz awal suatu hadis,
3. Salah satu lapaz dari matan,
4. Tema hadis itu (Al-Tahhan, 1978: 39)

Apabila salah satu dari keempat yang disebutkan di atas dapat dikenal atau diketahui maka metode dan teknik mencari hadis dapat digunakan. Tetapi jika tidak satupun yang diketahui, maka tidak ada buku petunjuk yang bisa membantu. Dari keempat syarat yang harus diketahui atau dikenal dari sebuah hadis, maka cara mencarinya adalah sebagai berikut:

### 1) Mengenal Nama Sahabat

Apabila nama sahabat yang meriwayatkan hadis itu diketahui maka dapat digunakan kitab-kitab: (a) *Musnad*, (b) *Mu'jam*, dan (c) *Atraf*.

- (a) Kitab *Musnad* ialah kitab yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat yang meriwayatkan hadis sesuai dengan urutan masuk Islam (Subhi al-Salih, 1977: 123). Akan tetapi, ada juga *Musnad* yang disusun menurut permasalahan, tidak berdasarkan nama sahabat, seperti *Musnad Abu Hanifah*.

Cara mencari hadis dalam *Musnad* ini adalah: pertama-tama cari lebih dahulu nama sahabat perawi hadis itu. Setelah nama sahabat bersangkutan ditemukan, lalu kita meneliti dengan cermat satu persatu hadis yang tercatat di bawah nama sahabat tersebut.

- (b) Kitab *Mu'jam* ialah kitab hadis yang disusun menurut nama-nama sahabat, guru, negeri, atau kabilah para perawinya, dan nama-nama tersebut diurutkan secara alfabetis. *Mu'jam* yang cukup populer ialah *Mu'jam al-Kabir*, karya al-Tabrani, dan *Mu'jam al-Sahabah* buah tangan Ahmad Ali al-Mausili. Kitab-kitab *Mu'jam* ini cukup bermanfaat bagi para peminat hadis untuk mencari hadis-hadis yang diriwayatkan para sahabat dan lebih praktis menggunakannya daripada *Musnad*.
- (c) Kitab *Atraf* adalah sejenis kitab hadis yang hanya menyebutkan sebagian (penggalan) suatu hadis kemudian diinformasikannya dimana kelengkapan hadis itu terdapat.

Kitab *Atraf* biasanya sistematikanya disusun menurut *Musnad* sahabat. Namun ada juga yang menyusun hadis-hadisnya secara alfabetis. Sudah tentu yang

tersusun secara alfabetis ini lebih mudah dipergunakan, seperti kitab *al-Kasysyaf fi Ma'rifah al-Atraf* karya Muhammad ibn Ali al-Husaini.

Kitab Atraf, selain dapat menunjukkan di kitab mana hadis itu selengkapnya dapat dilihat, juga mengandung nilai-nilai praktis lain, yaitu: (1) memberi informasi tentang berbagai sanad suatu hadis, sehingga memudahkan untuk meneliti, apakah hadis itu Garib, 'Aziz atau Masyhur, (2) menginformasikan tentang siapa saja dari penyusun kitab hadis yang meriwayatkan hadis itu dan dalam bab apa mereka cantumkan.

Perlu diketahui bahwa dalam kitab Atraf, hadis tidak lengkap bahkan kadang-kadang hanya disebutkan tema hadis saja. Siapa yang menginginkan lapaz yang lengkap harus kembali kepada kitab yang dirujuk oleh penyusun kitab Atraf. Dengan demikian kitab ini hanya sebagai petunjuk saja.

## 2) Mengenal Lapaz pertama hadis

Jika awal suatu hadis yang akan dicari itu telah diketahui lapaz pertamanya, maka untuk mencari kelengkapan redaksinya dapat digunakan kitab petunjuk yang disusun secara alfabetis. Misalnya, kitab *Al-Jami' al-Saghir min Ahadis al-Basyir al-Nazir* yang disusun oleh al-Suyuti.

Cara penyajian hadis dalam kitab ini adalah mula-mula disebutkan matan hadis selengkapnya, kemudian di antara dua kurung disebutkan kode singkatan perawinya, sesudah itu nama sahabat, dan terakhir kode nilai hadis dalam tanda kurung.

Adapun kode singkatan yang digunakan oleh al-Suyuti tentang nama-nama kitab sumber hadis berikut pengarangnya sebanyak 30 kode singkatan yang dijelaskannya pada permulaan kitab. Sedangkan kode untuk nilai hadis ada tiga, tetapi tidak dijelaskan penggunaannya. Jadi kode itu seluruhnya ada 33 buah. Kode-kode tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). ( خ ) = Bukhari
- (2). ( م ) = Muslim
- (3). ( ق ) = Bukhari dan Muslim
- (4). ( د ) = Abu Daud
- (5). ( ت ) = Turmuzi
- (6). ( ن ) = Nasa'i
- (7). ( ه ) = Ibnu Majah
- (8). ( 4 ) = empat ahli hadis terakhir di atas

- (9). ( 3 ) = empat ahli hadis terakhir, kecuali Ibn Majah  
 (10).(حم) = Ahmad dalam Musnadnya  
 (11).(عم) = Abdullah Ibn Ahmad dalam Zawaidnya  
 (12).(ك) = Al-Hakim dalam Mustadraknya  
 (13).(خد) = Bukhari dalam al-Adab  
 (14).(تخ) = Bukhari dalam al-Tarikh  
 (15). ( حب ) = Ibn Hibban dalam Sahihnya  
 (16). ( طب ) = Al-Tabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir  
 (17). ( طس ) = Al-Tabrani dalam al-Mu'jam al-Ausat  
 (18). ( طص ) = Al-Tabrani dalam al-Mu'jam al-Sagir  
 (19). ( ص ) = Sa'id Ibn Mansur dalam Sunannya  
 (20). ( س ) = Ibn Abi Syaibah  
 (21).(عب ) = Abd Razik dalam al-Jami'  
 (22). ( ع ) = Abu Ya'la dalam Musnadnya  
 (23). ( قط ) = Al-Daruqutni dalam al-Sunan  
 (24). ( فر ) = Al-Dailani dalam Musnad al-Firdaus  
 (25). ( حل ) = Abu Nua'im dalam Hilyah  
 (26). ( هب ) = Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman  
 (27). ( هق ) = Al-Baihaqi dalam al-Sunan  
 (28). ( عد ) = Ibn 'Adi dalam al-Kamil  
 (29). ( عق ) = Al-'Aqili dalam al-Du'afa'  
 (30). ( خط ) = Al-Khatib dalam al-Tarikh  
 (31). ( صح ) = Sahih  
 (32). ( ح ) = Hasan  
 (33). ( ض ) = Da'if

Di sini ada beberapa imam hadis yang tidak didaftar oleh al-Suyuti, seperti imam Malik, al-Bagawi dan lain-lain. Namun demikian tidak berarti bahwa mereka tidak diambil (diruju') oleh al-Suyuti. Mereka-mereka ini disebut dengan nama jelas, bukan kode.

Untuk mencari hadis di dalam kitab ini, misalnya diperlukan sebuah hadis mengenai salat lima kali sehari semalam yang pangkal lapaz hadis itu ialah kata *khamis* (خمس), seperti bunyi hadis:” خمس صلوات كتبهن الله “ maka dicarilah di bawah huruf: م , dan س , setelah tanda bintang (\*) akan dijumpai hadis yang berbunyi sebagai berikut:

خمس صلوات كتبهن الله علي العباد فمن جاء بهن..... إلي قوله: وإن شاء أدخله الجنة . مالك (حم، د، ن، ه، حب، ك) عن  
عبادة صامت (صح)

Sesuai dengan tanda kode singkatan di atas, maka dapat diketahui lebih lanjut siapa saja yang meriwayatkan hadis itu, beserta nilai hadisnya, yaitu:

(1) Diriwayatkan oleh:

- a. ملك = Imam Malik
- b. حم = Ahmad dalam Musnadnya
- c. د = Abu Daud
- d. ن = Al-Nasa'i
- e. ه = Ibnu Majah
- f. حب = Ibnu Hibban dalam Sahihnya
- g. ك = Al-Hakim dalam al-Mustadraknya

(2) Sahabat yang meriwayatkan hadis itu ialah 'Ubadah bin Samit

(3) Nilai Hadis itu ( صح ) = sahih

3) Mengenal Salah satu Lapaz Hadis

Mencari hadis hanya dengan mengetahui salah satu lapaz hadis yang dikenal ialah dengan menggunakan kitab petunjuk : *Al-Mu'jam alMufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* yang disusun oleh sejumlah Orientalis yang dipimpin oleh A.J. Wensinck. Orang Islam yang ikut terlibat dalam penyusunannya adalah Muhammad Fuad Abd al-Baqi sebagai komite konsultatif (Wensinck, 1939: 553).

Kitab-kitab sumber yang dirujuk oleh kitab petunjuk ini ada 9 buah kitab hadis dengan kode singkatan sebagai berikut:

- (1). ( خ ) = Bukhari, nama kitab dan nomor bab
- (2). ( م ) = Muslim, nama kitab dan nomor hadis
- (3). ( ت ) = Turmuzi, nama kitab dan nomor kitab
- (4). ( د ) = Abu Daud, nama kitab dan nomor bab
- (5). ( ن ) = Nasa'i, nama kitab dan nomor bab
- (6). ( جه ) = Ibn Majah, namakitab dan nomor hadis
- (7). ( ط ) = Muwatto' Malik, nama bab dan nomor hadis
- (8). ( حم ) = Musnad Ahmad, nomor juz dan nomor halaman
- (9). ( دى ) = Al-Darimi, nama kitab dan nomor bab

Kitab ini disusun mirip dengan kamus Arab pada umumnya. Oleh sebab itu dalam penggunaannya perlu tahu sedikit tentang morfologi Arab, khususnya tentang

deriviasi (tasrif) kata-kata. Dalam penggunaannya harus diingat hal-hal sebagai berikut:

- a. Kata-kata diurutkan secara alfabetis, berdasarkan deriviasi kata-katanya
- b. Jika mencari kata atau lafaz hadis, hindari penggunaan kata yang banyak terpakai, misalnya: **أو، كان، أن، من، قال،** Demikian juga jangan menggunakan lafal huruf seperti: **في، عن، إلى، من،** dan yang sejenisnya. Karena kata-kata itu sulit untuk menelusurinya secara cepat. Misalnya, kita ingin mencari hadis dengan bunyi: **من لا يرحم لا يرحم** “Lafal “**من**” dan “**لا**” sulit ditelusuri karena itu cukup banyak. Karena itu lebih baik menggunakan kata “**يرحم**” satu bentukan deriviasi kata: **رحم**” Dengan mencarinya di bawah huruf: **ر، ح، م** , hadis itu akan ditemukan.
- c. Matan hadis selalu tidak dituliskan secara lengkap, tetapi ditunjukkan pada kitab sumber mana hadis itu tertulis.

Adapun cara menggunakan kitab ini untuk mencari hadis dalam sumber asli yang Sembilan itu berikut contohnya adalah sebagai berikut:

- 1). Misalkan kita hendak mencari hadis yang berbunyi:

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان

Maka kita ambil umpamanya kata: **ثلاث، حلاوة، وجد، الإيمان** ,

- 2). Sesudah itu kita kembalikan dulu kata-kata tersebut kepada akar katanya, seperti **حلاوة** ; akar katanya **ح، ل، و** ; akar katanya **ح، ل، ث، ثلاث** . dan seterusnya.
- 3). Setelah bunyi hadis itu ditemukan, akan dijumpai di bawahnya suatu keterangan/informasi dalam bentuk kode singkatan sebagai berikut:

خ إيمان 14، 9، أكره 1، أدب 42، م إيمان 66، ن إيمان 2-4، جه فتن 23، حم 103، 3، 104، 172، 174، 230، 248، 275، 288.

Sesuai dengan kode singkatan itu, maka dapat diketahui bahwa hadis tersebut terdapat pada:

- a. Dalam sahih Bukhari, kitab al-Iman bab 9 dan 14, kitab al-Ikrah bab 1, kitab al-Adab bab 42.
- b. Muslim dalam sahihnya pada kitab al-Iman, hadis nomor 66.

- c. Nasa’I dalam sunannya pada kitab al-Iman, bab 2 – 4.
- d. Ibn Majah dalam Sunannya pada kitab al-Fitan bab 23.
- e. Ahmad dalam Musnadnya pada juz III halaman 103, 114, 172, 174, 230, 248, 275, dan 288.

Kitab al-Mu’jam ini sangat bermanfaat dan amat menolong peneliti hadis jika dibandingkan dengan dua teknik terdahulu karena dengan metode ini kita tidak perlu mengetahui nama sahabat perawinya atau awal lapaz hadis. Cukup kita mengambil kata apa saja yang kita ingat dari hadis yang hendak kita cari.

#### 4) Mengetahui Tema Hadis

Teknik ini akan mudah digunakan oleh orang yang sudah familiar dalam hadis. Adapun orang yang awam dalam soal hadis akan sangat sulit menggunakannya karena hal yang dituntut dalam teknik ini adalah kemampuan menentukan tema atau salah satu tema dari suatu hadis.

Cara mencari hadis dengan menggunakan teknik ini, pertama-tama kita menentukan tema dari hadis yang hendak kita cari. Sudah itu kita membuka kitab hadis pada bab yang mengandung tema tersebut. Misalnya hadis mengenai riba, maka kita cari pada bab riba dalam *kitab jual beli*. Hadis mengenai mandi, kita cari pula dalam *kitab Taharah* dan seterusnya.

Adapun kitab yang digunakan dengan teknik ini adalah kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck dalam bahasa Inggris. Oleh Muhammad Fuad al-Baqi diterjemahkan ke bahasa Arab dan diberi kata pengantar oleh Rasyid Ridha dan Ahmad Syakir, dan diterbitkan oleh Suhail Academi, Lahore Pakistan.

Miftah Kunuz al-Sunnah ini merujuk kepada 14 kitab sumber hadis dengan kode singkatan sebagai berikut:

1. بخ = Sahih Bukhari
2. مس = Sahih Muslim
3. بد = Sunan Abu Daud
4. تر = Sunan Turmuzi
5. نس = Sunan Nasa’i
6. مج = Sunan Ibn Majah
7. مي = Sahih al-Darimi
8. ما = Muwatta’ Imam Malik
9. ز = Musnad Zaid Ibn ‘Ali
10. عد = Tabaqat Ibn Sa’ad

11. حم = Musnad Ahmad
12. ط = Musnad Daud al-Tayalisi
13. هـش = Sirah Ibn Hisyam
14. قد = Magazi al-Waqidi

Selain kode singkatan untuk kitab sumber, terdapat pula kode singkatan yang lain, sebagai berikut:

1. ك = Kitab
2. ب = bab
3. ح = hadis
4. ص = Sahfah (halaman)
5. ج = juz
6. ق = Qism (bagian)
7. قا = Bandingkan sebelum dan dengan sesudahnya.

Tema hadis dalam kitab ini diurutkan secara alfabetis. Dan di bawah tema itu dicantumkan potongan (*Taraf*) hadis atau temanya saja. Setelah itu baru diinformasikan dimana kitab sumber hadis tersebut dengan menggunakan kode singkatan seperti di atas.

Adapun cara penggunaan kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Tentukan lebih dahulu tema hadis yang hendak dicari. Tema hadis sering diambil dari kata kunci atau kata yang khas dalam hadis. Misalnya, hadis yang berbunyi: إنما الأعمال بالنيات

“temanya ialah النية (niat). Hadis “ بني الإسلام علي خمس  
 “ diberi tema : الإسلام (islam).

2. Setelah ditentukan tema hadis, maka carilah tema itu dalam Miftah al-Kunuz al-Sunnah pada urutan alphabet yang sesuai.
3. Setelah hadis yang dicari itu berhasil ditemukan, maka di bawahnya akan dijumpai kode singkatan yang menunjukkan kitab sumber hadis tersebut. Misalnya, hadis tentang *niyat* seperti contoh di atas, maka akan dijumpai informasi sebagai berikut:

بخ ك 1ب 1و 41، ك 49، ب 6، ك 5ب63، ك 67 ب 45، ك 73 ب 23، ك 89 فاتحته، ك 90ب 1، مس ك 33  
 ب155، بد ك 12 ب 1، ترك 20 ب 16.

Sesuai dengan daftar singkatan di atas tadi, maka dapatlah diperoleh penjelasan bahwa hadis tentang *niyat* itu tercantum pada:

- 1) Bukhari dalam sahihnya pada kitab nomor 1 bab 1 dan 41; kitab nomor 49 bab 6; kitab nomor 63 bab 45; kitab nomor 67 bab 5; kitab nomor 83 bab 23; kitab nomor 89 bab pembukaan; dan kitab nomor 90 bab 1.
- 2). Muslim dalam Sahihnya pada kitab nomor 33 hadis nomor 155.
- 3). Abu Daud dalam Sunannya pada kitab nomor 12 bab 1.
- 4). Turmuzi dalam Sunannya pada kitab nomor 20 bab 16.

Demikianlah beberapa teknik mencari hadis dari kitab sumber yang biasa dilakukan. Dan dengan cara yang disebutkan di atas sudah memadai untuk mencari hadis pada kitab-kitab sumber yang penting. Namun al-Tahhan (1978: 148) menambah satu lagi, yaitu dengan jalan meneliti keadaan matan dan sanad hadis. Yang dimaksud dengan metode ini adalah memperhatikan atau mempelajari keadaan matan dan sanad hadis, kemudian mencari sumbernya di dalam kitab-kitab hadis yang secara khusus membahas tentang keadaan matan atau sanad.

Jadi, yang pertama-tama diperhatikan adalah keadaan matan, kemudian sanad, lalu keadaan kedua-duanya.

#### 1. Matan

- (a) Apabila nampak tanda-tanda Maudu' pada suatu hadis, baik karena susunan bahasanya rancu atau isinya bertentangan dengan al-Quran, maka cara yang paling mudah untuk mengetahui sumbernya adalah merujuk pada kitab-kitab hadis Maudu' (al-Maudu'at). Kitab-kitab al-Maudu'at ini ada yang disusun secara alfabetis, dan ada pula yang disusun secara tematis. Yang disusun secara alfabetis, seperti kitab *al-Maudu'atal-Sugro* karya Syaikh al-Qoriy al-Hawari, sedangkan yang disusun secara tematis seperti kitab *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Ahadis al-Syani'ah al-Maudu'ah* karya Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Iraqi al-Kananiy.
- (b) Apabila hadis tersebut termasuk hadis Qudsi, maka sumber yang paling memungkinkan untuk melacaknya adalah kitab-kitab yang secara khusus memuat hadis-hadis Qudsi, antara lain kitab *Misykat al-Anwar fi ma Ruwiya 'an Allah Subhanahu wa Ta'ala min al-Akbar* karya Muhyiddin al-Andalusi.

#### 2. Sanad.

Jika dalam suatu sanad hadis terdapat Isnad yang bertingkat, seperti seorang ayah meriwayatkan hadis dari anaknya, maka sumber yang paling memungkinkan untuk mentakhrijnya adalah merujuk pada kitab-kitab yang secara khusus memuat hadis-hadis

yang diriwayatkan oleh seorang ayah dari anaknya. Kitab semacam ini antara lain: *Riwayat al-Aba' 'an al-Abna'* karya Abu Bakar al-Bagdadiy.

### 3. Matan dan Sanad

Dalam kenyataannya ada beberapa sifat dan keadaan yang kadang-kadang terdapat pada matan dan kadang-kadang terdapat pada sanad, seperti adanya *'illat* dan *Ibham*. Maka untuk melacak hadis yang keberadaannya seperti ini, kita harus merujuk kepada kitab-kitab yang secara khusus membicarakan permasalahan tersebut. Antara lain kitab *'Ilal al-Hadis* karya Ibn Abi Hatim. Atau kitab *al-Asma' al-Mubhamat fi al-Anba' al-Muhkamah* karya al-Khatib al-Bagdadiy.

## PENUTUP

Para pakar hadis selalu berusaha memberi kemudahan kepada para pencari hadis yaitu dengan menyusun semacam teknik yang akan menolong para peminat hadis dalam mempelajari hadis secara lebih cepat dan tepat, sehingga penggunaan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam dapat dimanfaatkan secara proporsional.

Teknik mencari hadis adalah semacam petunjuk dan kaedah tentang bagaimana mencari hadis, yaitu menjelaskan *makhraj* hadis dengan menunjuk tempatnya di dalam sumber asli dan kalau perlu menjelaskan nilainya.

Menguasai ilmu ini sangat penting bagi seseorang yang selalu mengutip hadis Nabi sebagai dasar argumentasi atau pembicaraan-pembicaraan lainnya.

Teknik mencari hadis pada kitab-kitab sumber ada empat macam yang dianggap memadai, yaitu mengenal nama sahabat yang meriwayatkan hadis, mengetahui lapaz pertama hadis, mengenal salah satu lapaz hadis, dan mengetahui tema hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1954

Al-Adlibi, Salah al-Din, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Afaq, 1983

Al-'Asqolani, Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazar: Syarh Matan Nukhbat al-Fikar*, Bukittinggi, Port de Coek: al-Islamiyah, 1938

Al-Suyuti, al-Imam Jalaluddin, *Al-Jami' al-Saghir fi Ahadis al-Basyir al-Nazir*, Mesir: Dar al-Qalam, 1966

Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

- Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Qawaid al-Tahdis*, Cairo: Isa al-Baby al-Halabi, 1961
- Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1977
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Tahhan, Mahmud, *Usul al-Takhrij wa Dirosah al-Asanid*, Madinah: Dar al-Kutub al-Salafi, 1978
- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, 1936-1989
- , *Miftah Kunuz al-Sunnah*, Lahore: Suhail Academy, tt.